

# PELESTARIAN KESENIAN TRADISIONAL KUDA LUMPING SRI RAHAYU SEBAGAI UPAYA PENGUATAN NILAI KARAKTERPADA MASYARAKAT DESA SEMUNTAI KECAMATAN SEPAUAK

Fusnika, Suparno, Salim Hidayanto

Program Studi PPKn, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Email: [salimhidayanto140@gmail.com](mailto:salimhidayanto140@gmail.com), [fusnika804@gmail.com](mailto:fusnika804@gmail.com), [suparnowae4@gmail.com](mailto:suparnowae4@gmail.com).

## Abstract

Based on the observations, it shows that there is a phenomenon in the social life of the Semuntai Village community, namely the erosion of the character values of the community lately. The purpose of this study is to describe the preservation of Sri Rahayu's traditional horse lumping art as an effort to strengthen character values in the Semuntai Village community, Sepauk District. This study uses a qualitative method in the form of descriptive research. Data collection techniques using direct observation techniques, interviews, and documentation studies. Data collection tools using observation guidelines, interview guidelines, and documentation study guidelines. The results showed that: 1) Sri Rahayu's Kuda Lumpung art performance process includes three stages, namely: (a) Pre-show or preparation, which includes preparing food offerings, preparing the venue, and preparing make-up and performers. (b) The core of the show includes the performance of the opening dance, eling-eling dance, and the ricik-ricik dance (c) Closing, which is the completion of the Kuda Lumpung dance performance, and the players change clothes. 2) Character values contained in the art of Kuda Lumpung Sri Rahayu include religious values, social care, creativity, friendship, and love for the homeland. 3) Efforts made in preserving the art of Kuda Lumpung Sri Rahayu are regular training, appearing in certain events, fostering the younger generation as the next generation, as well as support from the Culture Service, Village Government and the Semuntai Village community.

**Keywords:** Preservation, Sri Rahayu's Kuda Lumpung, Character Value.

### Abstrak

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat fenomena di kehidupan sosial masyarakat Desa Semuntai yaitu terkikisnya nilai karakter masyarakatakhir-akhir ini. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan pelestarian kesenian tradisional kuda lumping *Sri Rahayu* sebagai upaya penguatan nilai karakter pada masyarakat Desa Semuntai Kecamatan Sepauk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi. Alat pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses pertunjukan kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* meliputi tiga tahap yaitu: (a) Pra pertunjukan atau persiapan, yaitu meliputi mempersiapkan makanan sesaji, mempersiapkan tempat pertunjukan, dan persiapan pakaian rias serta pemain. (b) Inti pertunjukan yaitu meliputi penampilan tari pembuka, tari eling-eling, dan tari ricik-ricik (c) Penutup yaitu selesainya pertunjukan tarian kuda lumping, dan para pemain berganti pakaian. 2) Nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* meliputi nilai religius, peduli sosial, kreatif, bersahabat, dan cinta tanah air. 3) Upaya yang dilakukan dalam melestarikan kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* yaitu latihan secara rutin, tampil dalam acara-acara tertentu, pembinaan generasi muda sebagai generasi penerus, sertadukungan dari Dinas Kebudayaan, Pemerintah Desa dan masyarakat Desa Semuntai.

**Kata kunci:** Pelestarian, Kuda Lumpung *Sri Rahayu*, Nilai-nilai Karakter

## A. Pendahuluan

Berdasarkan hasil pra-observasi dilapangan, yang dilakukan oleh peneliti di Desa Semuntai Kecamatan Sepauk, menunjukkan bahwa terdapat fenomena di kehidupan masyarakat di Desa Semuntai Kecamatan Sepauk fenomena tersebut khususnya terjadi pada terkikis serta terpinggirkannya nilai-nilai karakter, nilai kemasyarakatan yang ada di kehidupan masyarakat Desa Semuntai akhir-akhir ini.

Nilai-nilai yang terdapat pada salah satu kebudayaan di Desa Semuntai yaitu kesenian tradisional kuda lumping seperti nilai persatuan, sosial, kekeluargaan, kreativitas, tanggung jawab dan lain-lain akhir-akhir ini mulai luntur dan ditinggalkan masyarakat tanpa terkecuali generasi muda dikarenakan adanya kemajuan teknologi yang begitu pesat.

Kemajuan teknologi menjadi pengaruh tersendiri, dengan adanya modernisasi dan digitalisasi membawa kebiasaan baru sehingga kebiasaan lama mulai luntur dan ditinggalkan. Masuknya kebudayaan modern yang begitu cepat perlahan meminggirkan kesenian tradisional pada masyarakat. Nilai-nilai yang selama ini menjadi panutan dan tuntunan di masyarakat mulai luntur, sehingga masyarakat memiliki karakter baru di dalam kehidupannya, khususnya kehidupan bersosial.

Menanggapi permasalahan tersebut, maka perlu adanya pelestarian kesenian tradisional kuda lumping *Sri Rahayu* sebagai upaya penguatan nilai karakter pada Masyarakat Desa Semuntai Kecamatan Sepauk.

Tujuan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah untuk menyampaikan mengenai pelestarian kesenian tradisional kuda lumping *Sri Rahayu* sebagai upaya penguatan nilai karakter pada masyarakat Desa Semuntai Kecamatan Sepauk.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial serta pemahaman kepada siswa-siswi tentang nilai-nilai karakter dalam kesenian tradisional kuda lumping *Sri Rahayu*.

Hasil penelitian tentang pelestarian kesenian tradisional kuda lumping *Sri Rahayu* sebagai upaya penguatan nilai karakter pada masyarakat Desa Semuntai Kecamatan Sepauk ini dapat menjadi tambahan wawasan atay pengetahuan sebagai referensi terhadap peneliti selanjutnya.

Dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang Kesenian Kuda Lumpung di Desa Semuntai khususnya masyarakat dan generasi muda untuk dapat melestarikan kesenian tradisional kuda lumping *Sri Rahayu* sebagai upaya penguatan nilai karakter. Sehingga

penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk diajarkan kepada generasi muda agar berkembang secara terus menerus.

Dapat menjadi masukan yang baik bagi pihak Sanggar Kuda Lumping *Sri Rahayu* terhadap kesenian yang dimilikinya, guna untuk dapat mendorong kembali betapa pentingnya pelestarian kesenian tradisional kuda lumping *Sri Rahayu* sebagai upaya penguatan nilai karakter.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan ataupun langkah awal bagi pihak pemerintah Desa Semuntai untuk dapat melestarikan kesenian tradisional kuda lumping *Sri Rahayu* di Desa Semuntai Kecamatan Sepauk, karena dipandang memiliki nilai karakter yang terdapat didalamnya. Dan diharapkan pemerintah Desa Semuntai dapat menjadi pelopor dalam melestarikannya.

Diharapkan dapat berguna dan bermanfaat serta dapat dijadikan sebagai sumber untuk menambah wawasan atau pengetahuan bagi pembaca terutama kepada seluruh mahasiswa STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Hasil penelitian ini juga dapat bahan tambahan referensi dan literature di perpustakaan serta dapat menumbuhkan motivasi dan minat bagi pembaca untuk bisa berkarya lebih baik lagi. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah

dasar gerak langkah untuk penguatan nilai karakter guna mencapai masa depan bangsa.

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap penelitian ini dapat menyumbang dan menambahkan pengetahuan kepada seluruh kalangan tentang pelestarian kesenian tradisional kuda lumping *Sri Rahayu* sebagai upaya penguatan nilai karakter pada masyarakat Desa Semuntai Kecamatan Sepauk. Penelitian ini memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti dalam berkarya, serta diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata saat peneliti sudah terjun ke dunia kerja dan dalam hidup bermasyarakat.

Kebudayaan merupakan hasil dari karya manusia yang diwujudkan dalam proses waktu yang terus-menerus. Suparno dan Apoy (2017: 145) menjelaskan “Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi”.

Kesenian kuda lumping merupakan seni tari tradisional berupa tari dengan caramenunggang kuda bohongan yang diiringi dengan alat musik tradisional. Menurut Lestari (2016: 48) “kuda lumping adalah seni tari yang dimainkan dengan menaiki kuda tiruan dari anyaman

bambu dengan diiringi alat musik gamelan”.

Nilai-nilai karakter merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari seseorang dan menjadi hal penting bagi kehidupan seseorang, kelompok masyarakat bahkan pula bagi kehidupan bernegara. Salahudin dan Alkrienciehie (2017: 111-112), mereka berdua menjelaskan bahwa terdapat delapan belas nilai karakter antara lain, sebagai berikut:

(1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat atau komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, dan (18) Tanggung jawab.

Nilai karakter mendukung keterlaksanakannya kehidupan manusia agar dapat memiliki suatu tindakan yang pantas, disiplin, ketaqwaan, bertanggung jawab dan mampu menciptakan kedamaian bagi kehidupan didalam masyarakat (Suparno, dkk, 2020: 226).

Pelestarian budaya adalah upaya dalam mempertahankan nilai-nilai adat istiadat, nilai seni budaya ataupun tradisi. Nahak (2019: 71-72) menjelaskan bahwa “pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai

seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes, dan selektif serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang”.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Mardawani (2020: 8) “penelitian kualitatif mengemban tradisi *post-positivisme*, cenderung sebagai proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah atau fenomena sosial pada manusia dengan segala pemikrannya”.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpotivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016: 9).

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Menurut Sukardi (2017: 157) “penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan

utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat”.

Data dalam penelitian ini ialah masyarakat Desa Semuntai sebagai subjek, dan objeknya yaitu kesenian tradisional kuda lumping Sri Rahayu di Desa Semuntai Kecamatan Sepauk.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata para informan dan tulisan atau dokumen-dokumen yang mendukung pernyataan informan. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh pada saat dilapangan dengan cara melakukan observasi dan mewawancarai langsung para narasumber seperti kepala Desa Semuntai, sesepuh masyarakat Jawa Desa Semuntai, 6 orang keanggotaan sanggar kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* dan perwakilan masyarakat dari setiap Dusun di Desa Semuntai yang berjumlah 4 orang. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber, dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan yaitu berkaitan dengan mengumpulkan dokumentasi atau foto-foto, buku-buku kajian sosial, arsip, laporan, skripsi, jurnal dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan pelestarian kesenian kuda lumping.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dokumentasi.

Dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi yakni pemeriksaan keabsahan data dengan berbagai cara dan metode dengan memanfaatkan sesuatu yang berbeda diluar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dipandang penting dilakukan oleh peneliti kualitatif sebab dengan triangulasi akan lebih dapat memastikan kekuatan data (Mardawani, 2020: 84).

Dalam penelitian ini teknik dalam menganalisis data meliputi 1) mengumpulkan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data; 4) Verifikasi dan penarikan kesimpulan.

### **C. Pembahasan Dan Hasil**

Penelitian ini dilakukan di Desa Semuntai, yang dimana Desa Semuntai ini memiliki penduduk berjumlah 1.838 jiwa dengan kepala keluarga 580 (KK), yang terbagi dalam 4 (empat) dusun dan 17 (tujuh belas) Rukun Tetangga (RT).

#### **a. Proses pertunjukan kesenian kuda lumping Sri Rahayu di Desa Semuntai Kecamatan Sepauk.**

Proses pertunjukan kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* di Desa Semuntai Kecamatan Sepauk terbagi menjadi tiga tahapan, yang dimanatahapan tersebut meliputi: 1) tahap pra pertunjukan, 2) tahap inti, dan 3) tahap pentup. Tahap pra pertunjukan

atau tahap awal adalah kegiatan mempersiapkan segala aktivitas dan kebutuhan yang akan dipergunakan dalam pertunjukan kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* di Desa Semuntai Kecamatan Sepauk. Persiapan tersebut ialah menyiapkan bahan makanan sesaji (*sesajen*), tempat pertunjukan, dan persiapan pakaian rias dan pemain.

Bahan makanan sesaji merupakan jenis makanan dan minuman yang pada umumnya digunakan dalam pertunjukan kesenian kuda lumping. bahan tersebut meliputi padi, nasi tumpeng kecil, ayam bakar, pisang raja, pisang ambon, teh manis dan pahit, kopi manis dan pahit, bubur warna merah dan putih, kelapa muda, air gula asam, telur ayam kampung, papaya, nasi kuning, bunga mawar, ubi, tahu dan tempe, lalaban dan daun kedadap. Persiapan tersebut seperti gambar dibawah ini:



**Gambar 1.1**

Tempat pertunjukan kesenian kuda lumping ialah salah satu perihal yang wajib untuk dipersiapkan sebelum akan tampil. Pembuatan areal pertunjukan, panggung alat musik, dan persiapan alat-alat musik yang dilakukan dengan cara bergotong royong dan

bekerja sama antar sesama anggota kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* ataupun antar masyarakat sekitar. Persiapan tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 1.2**

Persiapkan pakaian rias yang digunakan dalam kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* yaitu berupa baju panjang, baju pendek, celana, ikat kepala, mahkota, ikat pinggang, selendang, korset, gelang, sal kalung pemain atau sempyok kace, kacamata, badong telinga, alat make up nya, dan kuda lumpingnya. Kemudian setelah itu pemain di rias atau *dandan* seperti seorang prajurit oleh perias, sedangkan penimbul hanya berganti baju berwarna hitam-hitam, dengan menggunakan blangkon kepala. Persiapan tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 1.3**

Pertunjukan inti kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* di Desa Semuntai meliputi penampilan berbagai tarian

antara lain: 1) Tari pembuka, 2) Tari eling-eling, dan 3) Tari ricik-ricik.

Tari pembuka adalah tarian dimana sebagai simbol awal atau simbol bahwa seni pertunjukan telah dimulai. Tarian pembuka bertujuan memberikan ucapan salam. Langkah-langkahnya yaitu yang pertama pemain masuk ke area pertunjukan, dengan diawali ketua rombongan lalu mengelilingi area pertunjukan sebanyak dua kali, kemudian para pemain membentuk barisan sejajar kesamping, para pemain diam menyaksikan gerakan awalan yang dilakukan ketua rombongan, ketua mengelilingi para pemain, kemudian kembali kedepan pemain, lalu para pemain berdiri melakukan gerakan hormatan dengan cara menjongkok dan kepala menghadap kebawah, kesamping, kanan dan kiri, depan dan belakang, dan yang terakhir membentuk 2 barisan kedepan. Tarian tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 1.4**

Setelah tarian pembuka selesai kemudian dilanjutkan dengan tarian eling-eling, tarian eling-eling ini merupakan tarian kedua yang ditampilkan dalam pertunjukan kesenian

kuda lumping *Sri Rahayu*. Tarian eling-eling ini merupakan tarian yang diiringi lagu eling-eling berarti mengingatkan atau pengingat.

Langkah-langkahnya yaitu para pemain melakukan gerakan yang pertama berbaris seperti tari pembuka, tetapi banyak melakukan gerakan kaki, badan, dan kepala, kemudian akan duduk sejenak kemudian berdiri kembali menari mengelilingi tempat pertunjukan sebanyak 3 kali, kemudian membentuk formasi 2 berbaris kesamping kembali dan formasi kebelakang. Tarian tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 1.5**

Tarian ricik-ricik adalah tarian yang ketiga ditampilkan dalam pertunjukan kuda lumping *Sri Rahayu*. Tarian ricik-ricik menjadi tarian terakhir dalam pertunjukan kuda lumping *Sri Rahayu* yang dimana tarian ini merupakan gambaran kebahagiaan dan kegembiraan, serta adanya harmonisasi dalam menjaga persatuan.

Adapun langkah-langkahnya ialah antara lain yang pertama, pemain membentuk dua dua barisan kebelakang,



kemudian berpasang-pasangan dengan melakukan gerakan lari-lari kecil, kuda lumping diangkat di depan muka digoyang kekiri dan kekanan 3 kali, pemain berpasang-pasangan dengan gerak tari menyilang dua pasang kekanan dua pasang kekiri, pemain kembali kebarisan lagi kemudian bergerak memecah sebelah kanan kekanan, sebelah kiri kekiri, dan membentuk lingkaran dengan gerakan lari-lari kecil memutar area pertunjukan selama tiga putaran, dan memutar area pertunjukan, dan kembali keformasi semula. Tarian tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 1.6**

Pasca pertunjukan atau tahap penutup pertunjukan kuda lumping *Sri Rahayu* yaitu ditandai dengan selesainya pertunjukan tarian kuda lumping *Sri Rahayu* kemudian para pemain beristirahat dan berganti pakaian diruangan ganti. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 1.7**

**b. Nilai - nilai karakter yang terkandung di dalam kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* Desa Semuntai Kecamatan Sepauk.**

Nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* Desa Semuntai Kecamatan Sepauk meliputi: 1) Religius, 2) Peduli Sosial, 3) Kreatif, 4) Bersahabat, dan 5) Cinta Tanah Air.

Religius merupakan sikap dan perilaku yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu ataupun masyarakat, dengan memiliki sifat religius seseorang akan selalu ingat dengan Tuhan sebagai sang pencipta, serta tidak melupakan kewajibannya sebagai makhluk penciptanya. Koesoema (2015: 187) menjelaskan “religius merupakan pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya”. Nilai-nilai religius mengajarkan kepada manusia untuk kembali kepada ajaran agama yang bersumber dari Tuhan (Suparno dan Budimansyah, 2017: 27)

Proses pertunjukan kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* mengandung nilai ketuhanan atau nilai religius hal ini terlihat pada makna dan tujuan adanya prosesi persiapan makanan sesaji yang disediakan oleh kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* yang bermakna semata-mata agar meminta izin, do'a dan restu kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan kelancaran dalam proses pertunjukan kuda lumping *Sri Rahayu*.

Selain itu nilai religius dalam kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* juga terkandung dalam jenis tariannya yaitu tarian pembukayang melambangkan adanya ucapan salam kepada tuan rumah yaitu gerakan hormatan dengan cara berjongkok dan kepala menghadap kebawah, kesamping kanan kiri, depan dan belakang, dan yang terakhir membentuk 2 barisan kedepan.

Nilai religius tergambarkan pada tarian eling-eling ialah eling-eling yang dalam bahasa jawa berarti ingat-ingat, atau mengingatkan. Hal ini juga tergambarkan pada gerakan kelompok menjadi 2 dan kemudian membenruk lingkaran lalu berkeliling. Makna dari tarian ini ialah saling mengingatkan satu sama lain yaitu kepada setiap manusia untuk selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta ingat akan dunia dan akhirnya. Serta agar supaya selalu beribadah kepada-Nya

Kepedulian sosial juga dapat dikatakan sebagai sikap keterhubungan antara manusia dengan manusia yang lain pada umumnya. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan( Kurniawan, 2016: 62).

Proses pertunjukan kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* mengandung nilai peduli sosial. Hal ini terlihat dari tahap proses pembuatan tempat pertunjukan kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* pada tahap persiapan. Nilai peduli sosial tergambarkan dari adanya kerja sama dan gotong royong antara sesama anggota kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* ataupun dengan anggota masyarakat, kerja sama dan gotong royong ini ialah dalam pembuatan tempat pertunjukan kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* yang berupa areal pertunjukan, tempat musik, dan persiapan-persiapan alat-alat musik.

Kreatif merupakan sesuatu yang unik untuk dapat dinikmati oleh seseorang, menampilkan sestau yang berbeda dari yang lainnya. Kreativitas mencerminkan adanya pemikiran yang kreatif, unik dan dipandang berbeda dari yang lainnya. Mustari (2014: 73) menyatakan "pemikiran yang kreatif adalah pemikiran yang dapat menemukan hal-hal baru atau cara-cara baru yang berbeda dari yang biasa dan pemikiran

yang mampu mengemukakan ide atau gagasan yang memiliki nilai tambah atau manfaat”.

Kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* memiliki nilai kreativitas, keunikan dan menampilkan sesuatu yang berbeda dari kesenian kuda lumping yang lainnya, hal ini dapat dilihat dari pemain yang di rias seperti prajuritan yang semenarik mungkin, sekreatif mungkin supaya dapat menghibur masyarakat dan penontonnya, asesoris yang dikenakan antara lain meliputi: baju panjang, baju pendek, celana, ikat kepala, mahkota, ikat pinggang, selendang batik dan warna warni, korset, gelang, *sempyok kace*, kacamata, dan *badong telinga*. Asesoris rias ini sangat berbeda dengan kuda lumping-kuda lumping pada umumnya yang ada disekitaran desa lain.

Sikap persahabatan merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu dan masyarakat, nilai persahabatan ini merupakan adanya wujud dari perilaku kerjasama, persatuan dan saling mendukung satu sama lain, antara dua orang ataupun suatu komunitas didalam suatu aktivitasnya.

Kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* memiliki yaitu nilai persahabatan yang terkandung didalamnya, hal ini terbukti dimana di

dalam keanggotaannya tidak memandang suku walaupun kebudayaan asli jawa, terdapat anggota yang bersuku lain, serta adanya antusias masyarakat suku lain yang berdatangan menyaksikan kuda lumping, selain itu nilai persahabatan juga terlihat tinggi hal ini dilihat dari kesenian kuda lumping yang dimana di dalam keanggotaannya tidak hanya satu etnik tertentu yang menjadi anggotanya, namun terdapat masyarakat dan etnik lain yang tergabung didalamnya.

Pada dasarnya cinta tanah air adalah suatu perasaan yang timbul dari hati seseorang atau warga negara untuk mengabdikan, memelihara, melindungi terhadap bahasa, budaya dan bangsa atau tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Hal ini sependapat dengan Sabar & Wiyoso (2018: 7) yang menyatakan “nilai cinta tanah air merupakan sikap dan tindakan yang merupakan rasa kecintaannya terhadap Negara dan Tanah Air Indonesia, semangat Kebangsaan, menghargai prestasi dan cinta damai”.

Sikap cinta tanah air terlihat dari sikap para anggota kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* yang tetap menjaga warisan budaya Indonesia dengan cara berseni, dapat dilihat dari aktivitas latihan rutin, dan melakukan pertunjukan dalam acara-acara tertentu sebagai bentuk rasa cinta terhadap NKRI

dan sebagai upaya melestarikan kesenian kuda lumping sebagai salah satu warisan budaya etnik Jawa.

**c. Upaya yang dilakukan dalam melestarikan kesenian kuda lumping Sri Rahayu di Desa Semuntai Kecamatan Sepauk.**

Upaya yang dilakukan dalam melestarikan kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* di Desa Semuntai Kecamatan Sepauk antara lain, yaitu latihan rutin, tampil dalam acara-acara tertentu, pembinaan terhadap generasi muda sebagai generasi penerus, dukungan dari Dinas Kebudayaan pemerintah Desa, dan masyarakat.

Sebagai salah satu seni tari pertunjukan yang dimana menjadi suatu warisan budaya masyarakat, kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* memiliki jadwal latihan rutin yang telah dibuat dan disepakati bersama. Latihan kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* dilakukan selama tiga kali dalam satu bulan, waktu latihan dilakukan pada malam hari di rumah ketua sanggar *Sri Rahayu* secara terjadwal.

Tampil dalam suatu acara menjadi tujuan yang amat penting guna menampilkan sesuatu yang terbaik dari tim atau kelompoknya dan menampilkan sesuatu yang menjadi ciri khas, sesuatu pesan moral yang harapannya dapat tersampaikan kepada para masyarakat yang menyaksikannya. Kesenian kuda

lumping *Sri Rahayu* di Desa Semuntai Kecamatan Sepauk melakukan beberapa upaya dalam melestarikan keseniannya dengan cara selalu tampil dalam acara-acara tertentu seperti dalam acara hajatan nikah, hajatan khitanan, tampil dalam acara hari-hari besar seperti hari kemerdekaan, tampil dalam acara tahun baru masehi, tampil dalam acara ulang tahun sanggar seni *Sri Rahayu* sendiri, dan tampil dalam acara gebyakan atau tahun baru isalam.

Pembinaan generasi muda sangatlah penting untuk dilakukan guna bertujuan sebagai penerus kesenian dikemudian hari. Pembinaan generasi muda dilakukan sebagai program jangka panjang yang berkelanjutan. Dengan pembinaan generasi muda yang baik dan terarah maka kelestarian kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* dapat berkembang secara terus menerus dan tidak akan hilang. Pembinaan generasi muda khususnya di Desa Semuntai dibuktikan dengan adanya pembentukan kelompok anak-anak sebagai wujud keterlibatan generasi muda dalam kelestarian kesenian kuda lumping *Sri Rahayu*.

Dinas Kebudayaan Kabupaten Sintang sangat berperan penting dalam pelestarian kebudayaan khususnya kesenian kuda lumping *Sri Rahayu*. Untuk melestarikan suatu kesenian tidak terlepas dari SK yang dikeluarkan oleh Dinas kebudayaan sebagai bentuk

dukungan secara nyata terhadap keberadaan kesenian kuda lumping di Desa Semuntai Kecamatan Sepauk.

Peran pemerintah Desa Semuntai terhadap kelestarian kuda lumping *Sri Rahayu* dapat dilihat dengan adanya dukungan secara moril dan materil berupa izin yang dikeluarkan setiap mengadakan kegiatan dan sumbangan dana secukupnya dalam setiap pertunjukan kuda lumping *Sri Rahayu* di Desa Semuntai.

Sebagai salah satu bagian dari elemen terpenting dalam sebuah pertunjukan kuda lumping yaitu sebagai penonton. Keterlibatan masyarakat sangatlah penting guna mendukung usaha-usaha yang dilakukan dalam melestarikan kesenian kuda lumping. Masyarakat juga diartikan sebagai subjek dari sebuah pertunjukan dimana tujuan dari seni pertunjukan ialah agar masyarakat dapat terpengaruh dari pesan-pesan moral yang di sampaikan ataupun ditampilkan dalam seni pertunjukan.

Antusiasme masyarakat yang menyaksikan pertunjukan kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* di Desa Semuntai Kecamatan Sepauk. Bahkan, masyarakat yang menyaksikan kuda lumping *Sri Rahayu* bukan hanya masyarakat yang beretnis Jawa saja melainkan terdapat berbagai macam suku atau etnis yang ikut serta menyaksikan pertunjukan

kuda lumping *Sri Rahayu* secara bersama-sama.

#### **D. Simpulan**

Pelestarian kesenian tradisional kuda lumping *Sri Rahayu* sebagai upaya penguatan nilai karakter pada Masyarakat Desa Semuntai Kecamatan Sepauk. Setelah melaksanakan penelitian di lapangan diketahui bahwa proses pertunjukan kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* terbagi menjadi beberapa tahapan-tahapan dalam pertunjukannya, diantaranya adalah pra pertunjukan atau tahap persiapan, yang dimana meliputi mempersiapkan bahan makanan sesaji, tempat pertunjukan kuda lumping, dan persiapan rias serta para pemain.

Tahap selanjutnya pada proses pertunjukan kuda lumping, yaitu tahap inti pertunjukan dimana pada tahap ini menampilkan tarian-tarian yang ada di kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* antara lain: tarian pembuka, tarian eling-eling dan tarian rici-ricik.

Selanjutnya yaitu pasca pertunjukan atau tahap penutup yaitu dengan ditandai dengan selesainya pertunjukan tarian kuda lumping, pemain beristirahat dan berganti pakaian.

Nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* di Desa Semuntai Kecamatan Sepauk antara lain meliputi

nilai religius, nilai peduli sosial, nilai kreatif, nilai persahabatan atau bersahabat, dan nilai cinta tanah air.

Upaya yang dilakukan dalam melestarikan kesenian kuda lumping *Sri Rahayu* di Desa Semuntai Kecamatan Sepauk meliputi adanya latihan secara rutin bersama yang dilaksanakan setiap 3 kali dalam 1 bulan, tampil dalam acara-acara tertentu seperti tampil dalam acara hajatan, dan hari-hari besar nasional, pembinaan terhadap generasi muda dengan cara membentuk kelompok anak-anak sebagai generasi penerus kesenian, meminta dukungan dari Dinas Kebudayaan dan Pemerintah Desa Semuntai berupa adanya izin sah yang dikeluarkan dari dinas kebudayaan, dan izin tampil serta bantuan dana dari pihak Desa Semuntai, serta adanya dukungan dari masyarakat desa Semuntai.

#### Daftar Pustaka

- Lestari, N, B. 2016. "Eksistensi Kesenian Tradisional Kuda Lumpung Grup Seni Budaya Binaraga di Desa Ambalkumolo Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen". *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa\_ Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Volume 09 No. 02 Hal 47-59.
- Koesoema, Doni. 2015. *Pendidikan Karakter. Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter. Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif. Teori dan Analisis Data dalam Prespektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deeplublish.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter. Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nahak, H. 2019. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi". *Jurnal Sosiologi Nusantara*. Volume 5 No.1 Hal 165-176.
- Sabar, S, S & Wiyono, J. 2018. "Nilai Moral Pada Kesenian Buncis Di Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas". *Jurnal Seni Tari*. Volume 7 No. 2 Hal 1-9.
- Salahudin, A, & Alkriencienhie, I. 2017. *Pendidikan Karakter. Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2017. *Metodologi Pendidikan. Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suparno dan Apoy. 2017. "Pelestarian Tradisi dan Seni Daerah Berwawasan Nasional Menuju Masyarakat Perbatasan Ketungau Tengah Malaysia Yang Kompetitif Di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)". *Jurnal PEKAN STKIP*

*Persada Khatulistiwa*. Volume  
2 No.2 Hal 143-160.

Suparno dan Budimansyah, B.  
2016. "Peran Nilai-nilai Relegius  
Kerajaan Sintang Dalam  
Membina Generasi  
Muda". *Jurnal PEKAN STKIP  
Persada Khatulistiwa*. Volume  
1 No.1 Hal 24-42.

Suparno, dkk. 2020. "Upaya Pelestarian  
Tarian Zapin dalam Rangka  
Memperkuat Nilai Karakter  
Sebagai Pemersatu Bangsa pada  
Masyarakat Melayu Pesisir  
Melawi Di Desa Pagal Lebata  
Kecamatan Serawai Kabupaten  
Sintang". *Jurnal PEKAN STKIP  
Persada Khatulistiwa*. Volume  
5 No. 2 Hal 223-233.